

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan sektor ekonomi yang semakin berkembang pesat di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Menurut laporan dari Organisasi Pariwisata Dunia, kontribusi pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) global terus meningkat dari tahun ke tahun, dengan fokus pada pengalaman unik seperti pariwisata gastronomi (UN Tourism, 2023). Wisata kuliner tidak hanya memberikan pengalaman sensorik, tetapi juga memungkinkan wisatawan memahami budaya dan tradisi suatu daerah. Makanan tradisional memainkan peran penting dalam membentuk keunikan destinasi dan menjadi komponen vital dalam pengalaman perjalanan mereka (Senthilkumar et al., 2024)

Gastronomi di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan citarasa dan penampilan makanan, tetapi juga melibatkan pemahaman mengenai sejarah makanan, aspek budaya, tradisi lokal, serta teknik pengolahan yang digunakan. Saat ini, potensi pariwisata gastronomi semakin berkembang di berbagai daerah tujuan wisata untuk menarik minat kunjungan wisatawan (Hajiman et al., 2021).

Gastronomi Indonesia memperlihatkan kompleksitasnya melalui tiga aspek kunci, yaitu makanan (food), budaya (culture), dan sejarah (history), yang secara kolektif disebut sebagai Konsep Segitiga Gastronomi Indonesia. Dalam konsep ini, aspek "makanan" menyoroti ragam kuliner tradisional yang mencerminkan kekayaan bahan-bahan lokal dan teknik memasak yang unik. Sementara itu, aspek "budaya" menampilkan bagaimana makanan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat, melibatkan ritual, perayaan, dan identitas budaya yang terkait erat dengan pengalaman kuliner. Terakhir, aspek "sejarah" mengungkapkan bagaimana evolusi dan adaptasi makanan sepanjang sejarah Indonesia mencerminkan proses perubahan sosial, migrasi, dan pengaruh luar yang memengaruhi landscape kuliner Indonesia dari masa ke masa. Konsep Segitiga Gastronomi Indonesia mencerminkan pentingnya menyelami lebih dalam aspek-aspek ini untuk memahami kekayaan dan keunikan gastronomi Indonesia serta

mengembangkan potensi pariwisata gastronomi di berbagai destinasi (UN Tourism, 2017).

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, menampilkan keberagaman suku, bahasa, agama, dan budaya yang menjadi kekayaan tak ternilai. Meskipun setiap daerah memiliki kebudayaan yang unik, keberagaman ini tetap menyatu dalam bingkai kebudayaan nasional yang kaya dan beragam. Kebudayaan daerah memainkan peran sentral dalam membentuk identitas bangsa Indonesia, menandai keberagaman sebagai inti dari kehidupan masyarakat Indonesia secara keseluruhan (Kusuma & Aman, 2021).

Kuliner Indonesia memiliki erat hubungan dengan makanan tradisional yang melimpah ruah dalam keberagaman cita rasa dan keunikan di tiap daerah. Makanan tradisional Indonesia memiliki sejarah panjang yang luar biasa, walaupun banyak di antaranya tidak terdokumentasi dengan baik. Kehadiran makanan tradisional ini dianggap sebagai bagian dari warisan budaya yang penting untuk dijaga kelestariannya, sehingga tetap menjadi potensi utama dalam mendukung industri pariwisata dan tidak dilupakan oleh perubahan zaman. Lebih dari itu, makanan tradisional menjadi ciri khas dan simbol suatu daerah karena umumnya menggunakan bahan baku lokal yang tidak dapat ditemukan di tempat lain. Pelestarian dan pengembangan makanan tradisional yang terus diturunkan dari generasi ke generasi akan membentuk tradisi dan kebudayaan yang kuat di kalangan masyarakat.

Saat ini, Indonesia memiliki 34 provinsi, dengan 88 kota dan 416 kabupaten, tersebar di seluruh wilayahnya, masing-masing menampilkan keberagaman budaya dan tradisi yang masih diwariskan dan dilestarikan oleh berbagai suku di setiap wilayahnya. Pengaruh lingkungan sosial, budaya, dan agama memainkan peran kunci dalam pembentukan tradisi masyarakat, yang terus berkembang secara turun-temurun. Meskipun seringkali tidak diatur secara tertulis, tradisi tersebut tetap dijaga melalui bentuk-bentuk lisan, perilaku, dan kebiasaan yang dilestarikan secara konsisten. Setiap kelompok masyarakat memiliki warisan tradisi dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun, mewujudkan dalam keyakinan yang terus dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Abdullah, 2020).

Danau Ranau adalah danau terbesar kedua di Sumatera setelah Danau Toba. Danau ini terletak di perbatasan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Provinsi Sumatera Selatan dan Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung. Danau ini tercipta dari gempa besar dan letusan vulkanik dari gunung berapi yang membuat cekungan besar. Secara geografis, topografi Danau Ranau terletak di perbukitan yang berlembah. Hal ini menjadikan daerah pesisiran Danau Ranau memiliki cuaca yang sejuk. Danau Ranau dikenal para nelayan untuk mencari ikan seperti mujair, kepor, kepiat, dan harongan. Danau Ranau merupakan primadona pariwisata di Banding Agung, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan) adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Selatan. Kabupaten OKU Selatan ini, terdapat 6 suku/etnis besar yang mendominasi penduduknya dan sebagian besar merupakan suku pendatang yang dulunya melakukan migrasi. 6 suku tersebut yaitu Suku Ranau, Suku Daya, Suku Besemah/Kisam, Suku Semende, Suku Haji dan Suku Komering (BPS Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, 2018).

Suku Ranau merupakan salah satu suku besar yang bermukim dan mendiami wilayah Bandar Agung Kec. Banding Agung Kabupaten, Ogan Komering Ulu selatan (OKU Selatan) saat ini. Suku Ranau umumnya adalah kelompok masyarakat yang tergabung mendiami lembah sekitar Danau Ranau, oleh karena Danau Ranau tersebut sangat luas, meliputi wilayah di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan dan Wilayah Kabupaten Lampung Barat di provinsi Lampung. Marga Ranau pada masa lampau tergabung dalam Onderafdeeling Muara Dua merupakan bagian dari Kepaksian Sekala Berak yang pembagian wilayahnya diatur oleh Umpu Bejalan Diway dari Paksi Buay Bejalan Diway Paksi Pak Sekala Brak pada abad ke 7 Masehi. Suku Ranau sebenarnya berasal dari Lampung Barat, namun karena alasan tertentu sehingga pada abad ke 15 mereka pindah dari daerah asalnya tersebut, dan memilih bermigrasi ke tepian Danau Ranau di Bandar Agung, Banding Agung, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Sumatera Selatan saat ini (Santun et al., 2010).

Suku Ranau memiliki banyak tradisi dalam kehidupan sehari-harinya. Salah satu tradisi yang terdapat di suku Ranau ini adalah prosesi pernikahannya yang

khas. Dimana salah satunya terdapat tradisi warisan gastronomi yang bernama Tanjakh Buntokh. Tradisi ini adalah sebuah tradisi yang menghadirkan beragam makanan dan minuman tradisional yang disusun secara rapi berbentuk persegi selama pesta pernikahan. Tradisi ini khusus disajikan untuk tamu terhormat, termasuk besan atau keluarga dari pihak mempelai. Makanan dan minuman dalam Tanjakh Buntokh memiliki makna simbolis dan penting dalam upacara adat, serta menjadi daya tarik atraksi warisan gastronomi di Banding Agung, OKU Selatan.

Tradisi makan, khususnya yang unik, menjadi daya tarik dalam atraksi gastronomi di berbagai daerah. Terdapat beragam atraksi gastronomi dari berbagai negara yang menawarkan kesempatan bagi para wisatawan untuk menjelajahi dan menikmati keanekaragaman kuliner internasional. Setiap negara memiliki keunikan tersendiri, baik dalam penyajian, bahan baku lokal yang digunakan, maupun cita rasa khas yang tidak dapat ditemui di tempat lain.

Berikut adalah hasil dari pra penelitian yang dilakukan terhadap 38 responden yang berdomisili di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan dengan rentang usia 20 hingga 60 tahun.

Tabel 1. 1 Hasil Pra Penelitian

No	Pertanyaan	Jawaban	
1	Apakah anda pernah mengunjungi Banding Agung, OKU Selatan (Danau Ranau) ?	Ya (37)	Tidak (1)
2	Apakah anda mengetahui tentang Tradisi Tanjakh Buntokh yang ada di Banding Agung, OKU Selatan (Danau Ranau)?	Ya (10)	Tidak (28)
3	Apakah anda mengetahui pengaruh budaya dan sejarah pada Tradisi Tanjakh Buntokh yang ada di Banding Agung, OKU Selatan (Danau Ranau)?	Ya (2)	Tidak (36)

4	Apakah Anda mengetahui cara pengolahan dan cara penyajian sajian yang ada pada Tradisi Tanjakh Buntokh yang ada di Banding Agung, OKU Selatan (Danau Ranau)?	Ya (2)	Tidak (36)
---	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------	------------

Sumber : *Data diolah, 2022*

Berdasarkan hasil pra penelitian yang disajikan dalam Tabel 1.1, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden telah mengunjungi Banding Agung, OKU Selatan (Danau Ranau), dengan 97,37% (37 dari 38 responden) menjawab "Ya" dan hanya 2,63% (1 responden) yang menjawab "Tidak." Hal ini menunjukkan bahwa destinasi tersebut cukup dikenal dan banyak dikunjungi oleh masyarakat. Namun, pengetahuan tentang Tradisi Tanjakh Buntokh yang ada di Banding Agung, OKU Selatan (Danau Ranau) masih rendah, dengan hanya 26,32% (10 responden) yang mengetahui tradisi tersebut dan 73,68% (28 responden) tidak mengetahuinya. Pengetahuan mengenai pengaruh budaya dan sejarah pada Tradisi Tanjakh Buntokh juga sangat minim, hanya 5,26% (2 responden) yang mengetahuinya, sedangkan 94,74% (36 responden) tidak mengetahuinya. Demikian pula, hanya 5,26% (2 responden) yang mengetahui cara pengolahan dan penyajian sajian pada Tradisi Tanjakh Buntokh, sementara 94,74% (36 responden) lainnya tidak mengetahuinya. Secara keseluruhan, hasil pra penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Banding Agung, OKU Selatan (Danau Ranau) cukup dikenal dan sering dikunjungi, pengetahuan mengenai Tradisi Tanjakh Buntokh, termasuk pengaruh budaya, sejarah, serta cara pengolahan dan penyajiannya, masih sangat terbatas. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya upaya peningkatan penyebaran informasi dan edukasi mengenai tradisi lokal kepada masyarakat, baik melalui media maupun kegiatan sosialisasi lainnya.

Penelitian mengenai Identifikasi Tradisi Tanjakh Buntokh Sebagai Upaya Pelestarian Atraksi Warisan Gastronomi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya kuliner tradisional sebagai bagian yang tak terpisahkan dari atraksi warisan gastronomi di Banding Agung, OKU

Selatan (Danau Ranau). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam rangka melestarikan budaya serta sektor pariwisata di wilayah Banding Agung, OKU Selatan (Danau Ranau). Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengakui, menghargai, dan memanfaatkan kekayaan budaya dan kuliner tradisional sebagai bagian penting dari warisan lokal dan daya tarik wisata di daerah tersebut.

Berdasarkan Permendikbud, Nomor 10 Tahun 2014, Pasal 5 Ayat 2. Identifikasi merupakan bentuk dari pelestarian tradisi terdiri atas : Perlindungan tradisi dilakukan (pasal 6) melalui: a. mencatat, menghimpun, mengolah, dan menata sistem informasi. Oleh karena itu, kebutuhan untuk mengenali, menggali, dan mencatat dengan cermat setiap aspek dari tradisi Tanjakh Buntokh di Banding Agung, OKU Selatan (Danau Ranau) semakin diperlukan. Dengan melakukan identifikasi terperinci tentang tradisi Tanjakh Buntokh ini, kita dapat memahami makna mendalam yang terkandung di dalamnya, serta mendorong langkah-langkah pelestarian yang lebih efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Tradisi Tanjakh Buntokh berdasarkan *Triangle Concept of Indonesian Gastronomy*. Dengan adanya penelitian ini peneliti ingin memberikan informasi mengenai makanan, budaya, dan sejarah sajian yang ada pada Tradisi Tanjakh Buntokh di Banding Agung, OKU Selatan (Danau Ranau), mengingat belum adanya bentuk penelitian yang penulis jumpai terkait Tradisi Tanjakh Buntokh khas suku Ranau sehingga diharapkan bisa memberikan gambaran tentang eksistensi budaya lokal yang ada dan berkembang di Banding Agung, OKU Selatan (Danau Ranau). Maka dari itu, peneliti mengambil judul penelitian **“IDENTIFIKASI TRADISI TANJAKH BUNTOKH SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN ATRAKSI WARISAN GASTRONOMI ADAT RANAU DI BANDING AGUNG, OKU SELATAN”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, permasalahan yang diteliti difokuskan dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah Tradisi Tanjakh Buntokh di Banding Agung, OKU Selatan (Danau Ranau)?
2. Bagaimana budaya Ranau pada Tradisi Tanjakh Buntokh?
3. Bagaimana proses pengolahan dan penyajian sajian pada Tanjakh Buntokh di Banding Agung, OKU Selatan (Danau Ranau)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mendapatkan hasil mengenai hal berikut :

1. Untuk mengetahui sejarah Tradisi Tanjakh Buntokh di Banding Agung, OKU Selatan (Danau Ranau).
2. Untuk mengetahui budaya Ranau pada Tradisi Tanjakh Buntokh.
3. Untuk mengetahui pengolahan dan penyajian sajian yang ada pada Tanjakh Buntokh di Banding Agung, OKU Selatan (Danau Ranau).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dalam bidang gastronomi dengan memberikan kontribusi pada pengetahuan mengenai potensi atraksi wisata gastronomi pada tradisi kuliner Tanjakh Buntokh di Banding Agung, OKU Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pemahaman yang lebih mendalam tentang tradisi kuliner khas Suku Ranau, termasuk nilai gastronomi yang menjadi bagian integral dari acara adat ini. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjadi sumber referensi yang berharga bagi para peneliti dan akademisi yang tertarik dalam bidang kuliner tradisional dan atraksi wisata warisan gastronomi, sehingga dapat memperkaya dan mengembangkan pengetahuan dalam konteks gastronomi tradisional Indonesia.

2. Secara Praktis

Penelitian ini akan membantu bagaimana melestarikan dan mengembangkan pariwisata gastronomi di kawasan Banding Agung, OKU Selatan. Dengan memahami partisipasi masyarakat dan pemerintah OKU

Selatan pada pelestarian tanjakh buntokh, daerah tersebut dapat menarik lebih banyak wisatawan yang tertarik untuk mencicipi pengalaman kuliner tradisional. Selain itu, penelitian ini akan membantu dalam pelestarian warisan budaya lokal. Tradisi kuliner Tanjakh Buntokh dapat menjadi bagian penting dalam melestarikan identitas budaya suku Ranau dan menghargai nilai-nilai turun temurun yang ada di kawasan pinggiran Danau Ranau. Terakhir, skripsi ini juga memiliki manfaat praktis dalam pengembangan ekonomi lokal. Dengan memperkenalkan makanan tradisional pada tradisi Tanjakh Buntokh sebagai daya tarik wisata kuliner, pelaku usaha lokal memiliki peluang untuk mengembangkan bisnis kuliner tradisional